

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Kekalahan Umat Islam pada Perang Uhud dalam Tafsir al-Misbah.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud menunjukkan pendekatan tafsir yang bercorak kontekstual, historis, dan etis. Dalam Tafsir al-Misbah, Shihab tidak hanya menjelaskan isi ayat dari aspek bahasa dan gramatikal, tetapi juga menekankan konteks sosial dan moral dari peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dalam hal ini, peristiwa kekalahan dalam Perang Uhud tidak dilihat hanya sebagai kegagalan militer, melainkan sebagai ujian spiritual dan koreksi terhadap moral kolektif umat Islam.¹

Salah satu ayat yang ditafsirkan dalam konteks ini adalah Surah Al-Anfal ayat 5 :

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

“(Peristiwa itu)² sebagainya Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.”

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 214-216.

² Sebagian sahabat Nabi keberatan dengan ketentuan pembagian harta rampasan perang, sebagaimana mereka keberatan dengan perintah Allah Swt. untuk melaksanakan Perang Badar., Qur'an kemenag

Yang berbicara tentang keberangkatan Nabi dari rumahnya atas dasar perintah Allah, meskipun sebagian sahabat tidak menyukainya. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bentuk kelemahan mental sebagian orang beriman yang masih belum siap menghadapi perintah Allah secara total, termasuk perintah berperang dalam kondisi sulit.³ Dalam tafsirnya, Shihab menekankan pentingnya ketaatan dan keyakinan kepada keputusan Nabi, sebagai wujud iman sejati. Sikap ragu-ragu atau enggan menghadapi perintah Allah digambarkan sebagai potensi awal dari kegagalan kolektif umat.

Lebih lanjut, pada Surah Al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ

الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Maka,(sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka,melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melemparkan ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar.(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Shihab menekankan dimensi ketauhidan yang kuat. Ayat ini menegaskan bahwa kemenangan atau kekalahan bukan hasil dari kekuatan manusia semata,

³ Diskripsi Data, Bab 4, penafsiran QS Al-Anfal: 5.

tetapi dari kehendak Allah. "Bukan kamu yang membunuh mereka... melainkan Allah yang membunuh mereka," menjadi dasar bagi Shihab untuk menunjukkan bahwa kekalahan di Uhud harus dimaknai sebagai bentuk pengalihan kemenangan yang ditentukan oleh Allah untuk memberi pelajaran kepada umat.⁴ Ia menyebutkan bahwa kebergantungan umat Islam kepada taktik dan kekuatan sendiri tanpa disertai kepasrahan kepada Allah akan membawa dampak spiritual, termasuk kekalahan.

Dalam Surah Al-Anfal ayat 36 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ

تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ^٥ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ^٦

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Janamlah orang-orang yang kufur itu dikumpulkan.*

Shihab menyoroti strategi kaum musyrik yang menghambur-hamburkan harta untuk menghalangi dakwah Islam. Menurut Shihab, perilaku kaum kafir ini merupakan pengulangan dari upaya sistematis untuk menggagalkan kekuatan

⁴ Diskripsi Data, Bab 4., penafsiran QS Al-Anfal: 17.

Islam. Dalam konteks Perang Uhud, ayat ini mengisyaratkan bahwa musuh-musuh Islam tidak hanya bertindak secara militer, tetapi juga melalui kekuatan ekonomi dan propaganda. Shihab mengaitkan ayat ini dengan realitas umat Islam kontemporer yang sering kalah karena tidak mampu mengelola sumber daya secara bijak.⁵

Sementara itu, Surah Al-Anfal ayat 75 berbicara mengenai soliditas ukhuwah dan pentingnya kebersamaan antara orang-orang beriman. Shihab menafsirkan bahwa salah satu pelajaran besar dari kekalahan Uhud adalah melemahnya solidaritas di antara pasukan Muslimin. Ia mengaitkan ayat ini dengan konsep kesatuan umat (ummatan wahidah) dan menekankan bahwa kemenangan tidak akan mungkin diraih jika umat Islam terpecah belah secara batin maupun tindakan.⁶

Selain Surah Al-Anfal, penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Ali `Imran ayat 152–153 yang secara langsung membahas kekalahan Umat Islam di Uhud menjadi sorotan utama. Ia menekankan bahwa Allah mengingatkan umat Islam bahwa kekalahan mereka adalah akibat dari pelanggaran perintah Rasulullah SAW, rasa tamak terhadap harta, dan kurangnya kesabaran dalam mempertahankan posisi.⁷ Tafsir ini tidak hanya menjelaskan sebab fisik dari kekalahan, tetapi juga sebab moral dan spiritual yang lebih dalam. Ayat-ayat ini dijadikan cermin bagi umat Islam untuk mengevaluasi akhlak dan niat dalam setiap perjuangan.

⁵ Diskripsi Data, Bab 4., penafsiran QS Al-Anfal: 36.

⁶ Diskripsi Data, Bab 4., penafsiran QS Al-Anfal: 75.

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 2, 222-224.

Penafsiran Shihab dalam seluruh ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mengabadikan sejarah semata, melainkan menanamkan nilai edukatif dan moral. Kekalahan dalam Perang Uhud, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah, adalah wahana pembinaan jiwa umat Islam agar tidak sombong atas kemenangan sebelumnya (Badar) dan untuk menyadarkan bahwa kemenangan bukan hak tetap, tetapi amanah yang harus dijaga dengan iman dan etika.⁸ Dengan demikian, pendekatan penafsiran Quraish Shihab secara tegas mengarahkan pembacaan ayat-ayat Perang Uhud kepada makna etis dan spiritual yang mendalam, bukan hanya deskripsi naratif historis.

B. Faktor Penyebab Kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud menurut penafsiran M. Quraish Shihab.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Uhud dalam Tafsir al-Misbah mengungkap bahwa penyebab kekalahan Umat Islam bukan semata-mata faktor eksternal atau kekuatan musuh, tetapi lebih mendalam berkaitan dengan faktor internal umat Islam sendiri. Hal ini tampak dalam penjelasannya terhadap QS Ali `Imran ayat 152, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa sebagian pasukan Muslim meninggalkan posnya dan melanggar perintah Rasulullah karena terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang).⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 225-227.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 220.

Dalam tafsirnya, Shihab menekankan bahwa pelanggaran terhadap perintah Nabi merupakan faktor paling utama dari kekalahan tersebut. Ia menjelaskan bahwa Rasulullah telah memerintahkan pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit, namun sebagian dari mereka meninggalkan pos ketika mereka melihat kemenangan tampak dekat dan harta sudah dapat diambil.¹⁰ Menurut Shihab, tindakan ini bukan hanya ketidakdisiplinan, tetapi merupakan bentuk lemahnya kesadaran kolektif dan spiritual dalam menghadapi ujian kemenangan.¹¹

Faktor berikutnya yang dikemukakan Shihab adalah sifat tergesa-gesa dan kurangnya kesabaran. Hal ini terlihat dalam penafsiran terhadap QS Ali `Imran ayat 153, di mana Allah menggambarkan sebagian sahabat yang lari ke belakang tanpa menoleh kepada Rasul yang memanggil mereka dari barisan belakang. Dalam konteks ini, Shihab menjelaskan bahwa ketidaksiapan mental menghadapi perubahan situasi membuat sebagian sahabat kehilangan fokus dan panik, yang akhirnya menyebabkan kerugian besar dalam pertempuran.¹²

Shihab juga menyoroti aspek ambisi terhadap dunia (*hubb al-dunya*) sebagai penyebab moral kekalahan. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat ini, ia mengaitkan cinta dunia dengan melemahnya komitmen terhadap tujuan jihad. Kecenderungan sahabat untuk mengutamakan keuntungan materi, meskipun bertentangan dengan strategi Rasulullah, menunjukkan bahwa musuh terbesar

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 221.

¹¹ Diskripsi Data, penafsiran QS Ali `Imran : 152.

¹² Diskripsi Data, penafsiran QS Ali `Imran: 153.

umat bukan di luar, melainkan dalam hati mereka sendiri.¹³ Dengan kata lain, kekalahan menjadi cermin dari kondisi batin umat yang belum matang secara spiritual.

Dalam penafsiran terhadap QS Al-Anfal ayat 5:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ ^ط وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

Artinya : *(Peristiwa itu)¹⁴ sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.*

Shihab juga mencatat adanya keraguan dan keberatan sebagian sahabat saat hendak berangkat ke medan perang. Hal ini, menurut Shihab, menunjukkan bahwa kekalahan kadang dimulai dari sikap batin yang belum sepenuhnya ikhlas menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya. Ia menyebut bahwa keberangkatan Nabi “dalam keadaan sebagian orang mukmin tidak menyukai keputusan tersebut” mengindikasikan adanya kontradiksi batin yang jika tidak segera disembuhkan dapat berdampak besar pada moral tempur.¹⁵

Selain itu, Shihab mencatat bahwa faktor kurangnya evaluasi diri dan introspeksi kolektif juga menjadi penyebab terselubung dari kekalahan. Ia

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 223.

¹⁴ Sebagian sahabat Nabi keberatan dengan ketentuan pembagian harta rampasan perang, sebagaimana mereka keberatan dengan perintah Allah Swt. untuk melaksanakan Perang Badar., Qur'an Kemenag

¹⁵ Diskripsi Data, penafsiran QS Al-Anfal: 5.

menjelaskan bahwa umat Islam saat itu belum belajar secara penuh dari kemenangan di Badar, yang menyebabkan munculnya rasa percaya diri berlebihan. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat setelah kekalahan, seperti QS Ali `Imran: 165–166, ia menekankan pentingnya menjadikan kekalahan sebagai sarana muhasabah dan penyucian niat.¹⁶

Dengan demikian, faktor-faktor penyebab kekalahan dalam Perang Uhud menurut M. Quraish Shihab tidak hanya mencakup aspek militer atau strategis, tetapi lebih dalam lagi melibatkan krisis moral, spiritual, dan kedisiplinan kolektif. Pendekatan tafsir ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar menyajikan kronik pertempuran, tetapi mengajak umat Islam untuk mengintrospeksi diri dan membangun fondasi moral yang kokoh agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam menghadapi ujian hidup, baik dalam skala individu maupun umat.¹⁷

C. Hikmah yang dapat Diambil dari kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud Berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Misbah.

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menampilkan kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud bukan sebagai peristiwa yang harus disesali semata, melainkan sebagai momen pendidikan moral dan spiritual yang sangat penting bagi pembentukan karakter umat Islam. Melalui penafsiran terhadap ayat-ayat seperti QS Ali `Imran: 152-153, Shihab menyatakan bahwa kekalahan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 227.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 228-229.

tersebut menjadi sarana yang Allah gunakan untuk memperbaiki kualitas keimanan dan ketaatan umat.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa kekalahan, dalam perspektif Qur'ani, memiliki fungsi korektif terhadap perilaku dan mentalitas umat.

Salah satu pelajaran utama yang ditegaskan oleh Shihab adalah pentingnya ketaatan kolektif kepada pemimpin yang sah, dalam hal ini Rasulullah SAW. Kekalahan di Uhud terjadi setelah pasukan pemanah melanggar perintah Nabi dan meninggalkan posisi strategis mereka. Menurut Shihab, ketaatan adalah wujud nyata dari kedewasaan spiritual dan sikap tawakal, bukan sekadar bentuk loyalitas buta.¹⁹ Pelanggaran terhadap perintah Nabi dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak ilahi, sehingga pelajaran penting yang dapat diambil adalah perlunya disiplin dan loyalitas dalam perjuangan.

Shihab juga menekankan pentingnya introspeksi diri (muhasabah) sebagai pelajaran moral dari kekalahan. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat pascakekalahan, Shihab menjelaskan bahwa Allah sengaja membiarkan umat Islam mengalami kekalahan agar mereka menyadari kelemahan diri, menghindari sikap sombong karena kemenangan di Badar, dan menyucikan niat mereka dalam berjihad.²⁰ Kekalahan menjadi alat pendidikan spiritual yang kuat untuk merendahkan ego dan mengembalikan orientasi hidup kepada Allah semata.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 222-223.

¹⁹ Diskripsi Data, penafsiran QS Ali `Imran: 152.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 224-226.

Selain itu, Shihab menyebut bahwa kekalahan di Uhud mengandung pelajaran tentang pengendalian hawa nafsu dan kecintaan terhadap dunia. Dalam penafsiran terhadap QS Ali `Imran: 152, dijelaskan bahwa sebagian sahabat tergoda oleh harta rampasan, sehingga kehilangan fokus terhadap misi utama jihad.²¹ Dalam konteks ini, pelajaran yang diambil adalah pentingnya menjaga niat dalam setiap amal agar tidak tercemar oleh motivasi duniawi.

Hikmah lain yang disampaikan Shihab adalah pentingnya solidaritas dan kekompakan dalam barisan umat. Ia mengutip QS Al-Anfal: 75 dan mengaitkannya dengan lemahnya solidaritas pasukan Muslimin pada saat itu, yang menyebabkan mereka mudah diserang balik oleh musuh.²² Pelajaran dari sini adalah bahwa kemenangan bukan semata ditentukan oleh jumlah atau kekuatan fisik, tetapi oleh kekompakan spiritual dan sosial umat. Umat Islam masa kini, menurut Shihab, harus belajar membangun ukhuwah dan saling percaya dalam mengelola konflik.

Dalam QS Ali `Imran: 154-155, Shihab juga menunjukkan bahwa Allah tetap memberikan ampunan kepada mereka yang melakukan kesalahan di Uhud. Ini mengandung pelajaran bahwa dalam Islam, kesalahan bukan akhir dari segalanya, selama umat mau bertobat dan memperbaiki diri.²³ Kekalahan adalah peluang untuk bangkit, bukan alasan untuk menyerah. Nilai ini sangat penting dalam konteks perjuangan hidup umat Islam masa kini yang juga tidak lepas dari cobaan dan ujian.

²¹ Diskripsi Data, penafsiran QS Ali `Imran: 152.

²² Diskripsi Data, penafsiran QS Al-Anfal:75.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 226-227.

Secara keseluruhan, Shihab menampilkan kekalahan dalam Perang Uhud sebagai kurikulum moral dan spiritual yang sarat hikmah. Ia tidak hanya menerangkan ayat secara historis, tetapi juga menggali pelajaran-pelajaran abadi tentang ketaatan, keikhlasan, pengendalian diri, evaluasi spiritual, dan pentingnya persatuan.²⁴ Tafsir ini merefleksikan nilai Qur'ani yang bersifat universal dan aplikatif, serta mampu membimbing umat dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di zaman modern.

D. Relevansi Hikmah Tersebut bagi Umat Islam pada masa kini.

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menampilkan penafsiran terhadap kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud sebagai peristiwa yang tidak hanya bermakna historis, tetapi juga syarat pelajaran kontekstual untuk umat Islam masa kini. Melalui pendekatan hermeneutika kontekstualnya, Shihab menjadikan peristiwa Uhud sebagai cermin reflektif untuk melihat kondisi moral, spiritual, dan sosial umat dalam menghadapi tantangan modern.²⁵ Dengan demikian, relevansi hikmah dari kekalahan Uhud menjadi signifikan, terutama dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam terhadap pentingnya ketaatan, disiplin, dan persatuan.

Salah satu nilai paling relevan yang ditarik Shihab dari kekalahan tersebut adalah pentingnya ketaatan terhadap kepemimpinan yang sah dan jujur. Dalam penafsirannya terhadap QS Ali `Imran: 152, ia menjelaskan bahwa ketidaktaatan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 228-230.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 220-221.

kepada Rasulullah SAW dalam Perang Uhud menjadi sebab utama kekalahan.²⁶ Dalam konteks kekinian, pelajaran ini mengingatkan umat Islam agar tidak mudah tercerai-berai karena sikap individualisme dan pembangkangan terhadap otoritas yang berlandaskan nilai-nilai syura dan keadilan. Dalam masyarakat modern, hal ini bisa diterapkan dalam bentuk ketaatan terhadap peraturan bersama dan solidaritas terhadap pemimpin umat yang mengedepankan maslahat.

Nilai lain yang relevan adalah kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian dan krisis, sebagaimana tercermin dalam tafsir Shihab terhadap QS Ali `Imran: 153-154.²⁷ Ia menjelaskan bahwa pasukan Muslimin sempat panik dan mundur karena terpukul oleh perubahan strategi musuh, namun Allah tetap menurunkan ketenangan kepada mereka yang bertahan. Dalam konteks masa kini, umat Islam sering dihadapkan pada tekanan global, tantangan ideologi, dan ujian keimanan. Kesabaran dan kemampuan untuk tetap teguh pada prinsip menjadi kunci agar umat tidak hanyut oleh gelombang dunia modern yang materialistik dan permisif.

Quraish Shihab juga menegaskan pentingnya pengendalian nafsu duniawi dan keikhlasan dalam berjuang, yang menjadi pelajaran inti dari kekalahan Uhud. Dalam penafsirannya terhadap kecenderungan pasukan untuk merebut harta rampasan, ia menghubungkannya dengan kecintaan umat terhadap dunia (*hubb al-dunya*) yang dapat melumpuhkan integritas perjuangan.²⁸ Dalam era konsumerisme dan hedonisme modern, pesan ini menjadi sangat relevan. Shihab

²⁶ Diskripsi Data, penafsiran QS Ali `Imran: 152.

²⁷ Diskripsi Data, penafsiran QS Ali `Imran: 153-154.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2, 223-224.

mengajak umat untuk mengevaluasi niat dalam setiap usaha sosial dan keagamaan, apakah masih tulus karena Allah atau karena ambisi duniawi.

Relevansi lainnya tampak dalam pentingnya persatuan dan solidaritas umat Islam, yang ditekankan dalam penafsiran Shihab terhadap QS Al-Anfal: 75. Kekalahan Umat Islam saat itu juga diakibatkan oleh lemahnya koordinasi dan kerapuhan ukhuwah.²⁹ Umat Islam masa kini sering kali dihadapkan pada konflik internal, perpecahan mazhab, dan persaingan kepentingan yang merugikan. Shihab menekankan bahwa kemenangan hanya mungkin diraih jika umat Islam membangun sinergi dan menjauhi sikap egoistik yang memecah belah.

Selain itu, Quraish Shihab melihat kekalahan sebagai bentuk pendidikan ruhani langsung dari Allah. Ia menjelaskan bahwa Allah tidak menghendaki kekalahan sebagai hukuman, tetapi sebagai sarana penyucian jiwa dan pembinaan spiritual. Dalam tafsirnya terhadap QS Ali `Imran: 165-167, Shihab menekankan bahwa ujian adalah bagian dari kurikulum iman.³⁰ Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan moral dan tekanan hidup, nilai ini mengajarkan umat untuk menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk tumbuh, bukan sebagai alasan untuk mundur atau putus asa.

Akhirnya, pelajaran-pelajaran dari kekalahan Uhud menurut Shihab memiliki relevansi transformasional, yaitu membentuk kembali cara berpikir umat terhadap kemenangan dan kekalahan. Kemenangan sejati, menurut tafsir ini,

²⁹ Diskripsi Data, penafsiran QS Al-Anfal: 75.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 214–233; Dokumen “Diskripsi Data”, penafsiran QS Ali `Imran: 152–155 dan QS Al-Anfal: 5, 17, 36, 75.

bukan terletak pada hasil lahiriah, tetapi pada keberhasilan menjaga prinsip dan akhlak Islam di tengah tekanan zaman.³¹ Umat Islam masa kini dapat mengambil inspirasi dari tafsir ini untuk membangun diri secara etis, spiritual, dan sosial, baik sebagai individu maupun komunitas.

E. Identifikasi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Perang Uhud serta Penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah.

M. Quraish Shihab, melalui Tafsir al-Misbah, menghadirkan pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan moral dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud. Penafsiran beliau berupaya menampilkan ayat-ayat tersebut sebagai media pembelajaran spiritual, bukan sekadar narasi sejarah. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an mengabadikan peristiwa Uhud bukan untuk meratapi kekalahan, tetapi untuk memberikan pelajaran moral dan spiritual yang dapat diterapkan oleh umat Islam sepanjang zaman.

Beberapa ayat yang dikaji oleh Shihab antara lain QS Ali `Imran: 152-153, QS Al-Anfal: 5, 17, 36, dan 75. Dalam menafsirkan ayat-ayat ini, Shihab berupaya mengungkap bagaimana Al-Qur'an menempatkan peristiwa kekalahan sebagai ujian keimanan dan sarana pembentukan karakter kolektif umat Islam. Penekanannya bukan hanya pada makna linguistik ayat, tetapi juga pada latar

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 214–233; Dokumen “Diskripsi Data”, penafsiran QS Ali `Imran: 152–155 dan QS Al-Anfal: 5, 17, 36, 75.

belakang sejarah (asbāb al-nuzūl), situasi batin umat saat itu, serta makna edukatif yang terkandung di dalamnya.

F. Faktor Penyebab Kekalahan Umat Islam dalam Perang Uhud Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab.

Menurut Shihab, kekalahan dalam Perang Uhud disebabkan terutama oleh faktor internal umat Islam sendiri. Ia menggarisbawahi beberapa penyebab utama yang terekam dalam ayat-ayat terkait. Pertama adalah pelanggaran terhadap perintah Rasulullah SAW, seperti tergambar dalam QS Ali `Imran: 152, di mana pasukan pemanah yang semula diperintahkan untuk tetap di atas bukit justru turun untuk mengejar harta rampasan perang. Ini merupakan bentuk dari ketidaktaatan kolektif yang sangat merugikan³².

Kedua, kurangnya kesabaran dan kekuatan mental ketika situasi berubah drastis. QS Ali `Imran: 153 menggambarkan sahabat-sahabat yang lari dari medan pertempuran karena panik. Menurut Shihab, ini menunjukkan bahwa kekuatan rohani belum benar-benar terbangun secara menyeluruh di kalangan umat Islam pada saat itu³³.

Ketiga, Shihab menyoroti ambisi duniawi (ḥubb al-dunyā) sebagai penyakit batin yang merusak semangat jihad dan keikhlasan dalam berjuang.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 221.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 222.

Ketika tujuan perang bergeser dari membela agama menjadi mengejar materi, maka kekalahan menjadi konsekuensi logis.³⁴

Selain itu, Shihab mengangkat kurangnya muhasabah pasca kemenangan di Badar, yang menyebabkan umat terlena dan menganggap kemenangan sebagai sesuatu yang pasti. QS Ali `Imran: 165-166 menjadi rujukan penting dalam menunjukkan bahwa kekalahan adalah peringatan dari Allah agar umat kembali kepada kesadaran spiritual dan tidak sombong atas kemenangan masa lalu.³⁵

G. Hikmah yang Dapat Diambil Dari Kekalahan Umat Islam Dalam Perang Uhud Karya M. Quraish Shihab.

Bagi Quraish Shihab, kekalahan Umat Islam di Uhud tidak seharusnya dianggap sebagai akhir, tetapi sebagai permulaan dari proses pembentukan kepribadian kolektif umat Islam. Ia menekankan bahwa kekalahan ini menyimpan banyak hikmah, di antaranya adalah pentingnya ketaatan mutlak terhadap pemimpin yang sah, sebagaimana tercermin dari tragedi ditinggalkannya posisi oleh pasukan pemanah.

Hikmah lain adalah pentingnya introspeksi diri. Kekalahan menjadi sarana muhasabah untuk menyucikan niat dan membenahi orientasi perjuangan. Allah sengaja memberi kekalahan agar umat tidak terbuai oleh kemenangan sebelumnya dan agar mereka kembali menggantungkan harapan hanya kepada-Nya.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 223.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 225.

Shihab juga menyebut pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan menjaga keikhlasan, agar setiap amal jihad benar-benar lahir dari motivasi ilahiah, bukan ambisi pribadi atau kepentingan duniawi. Selain itu, kekalahan ini mengajarkan umat tentang pentingnya solidaritas dan kekompakan, karena lemahnya barisan dan koordinasi saat itu menjadi salah satu sebab kekalahan.

H. Relevansi Hikmah Tersebut Bagi Umat Islam Pada Masa Kini.

M. Quraish Shihab tidak hanya membatasi penafsirannya pada konteks sejarah, tetapi juga menegaskan bahwa hikmah-hikmah dari Perang Uhud sangat relevan dengan tantangan umat Islam modern. Dalam dunia yang diwarnai oleh hedonisme, materialisme, dan krisis kepemimpinan, umat Islam membutuhkan kesadaran spiritual seperti yang diajarkan lewat peristiwa Uhud³⁶. Ketaatan kepada kepemimpinan yang adil dan jujur, sebagaimana pelajaran dari QS Ali `Imran: 152, sangat penting dalam menjaga kestabilan umat. Dalam konteks sosial-politik, ini berarti umat harus bersatu dalam ketaatan terhadap sistem dan pemimpin yang berdasarkan syura dan nilai keadilan³⁷.

Kesabaran dan keteguhan prinsip juga menjadi kunci dalam menghadapi godaan dunia modern yang serba instan dan penuh tekanan. QS Ali `Imran: 153-

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 226.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 227.

154 menunjukkan bahwa ketenangan hati adalah anugerah Allah kepada mereka yang sabar dan tidak panik³⁸.

Dalam era konsumerisme, pengendalian nafsu duniawi menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Perjuangan dan dakwah harus tetap dijaga agar murni karena Allah, bukan sebagai sarana popularitas atau keuntungan pribadi³⁹.

Terakhir, solidaritas umat dan ukhuwah Islamiyah sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global, konflik internal, serta disintegrasi sosial. Peristiwa Uhud menjadi pengingat bahwa kekompakan spiritual lebih menentukan kemenangan daripada kekuatan fisik semata⁴⁰.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 228.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 229.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 230.